

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM) terhadap bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dapat disimpulkan bahwa *Green Financing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Performance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan proporsi pembiayaan Kategori Usaha Berwawasan Lingkungan (KUBL) terhadap total kredit belum mampu meningkatkan *Environmental Performance* bank secara langsung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembiayaan hijau yang disalurkan bank belum secara otomatis meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, karena manfaat pembiayaan tersebut bergantung pada implementasi proyek yang dibiayai, karakteristik industri perbankan sebagai lembaga intermediasi, serta membutuhkan waktu hingga dampaknya dapat tercermin pada *Environmental Performance*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *FinTech Adoption* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Environmental Performance*. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi finansial mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat digitalisasi layanan, serta mendukung pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat adopsi teknologi finansial yang diterapkan bank, semakin baik pula *Environmental Performance* yang dihasilkan.

Selanjutnya, *Green Innovation* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Environmental Performance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inovasi yang berorientasi pada keberlanjutan mampu meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan perusahaan. Penerapan inovasi hijau mendorong bank untuk mengembangkan proses bisnis yang lebih efisien, mengoptimalkan penggunaan

sumber daya, serta memperkuat implementasi strategi lingkungan sehingga mampu meningkatkan *Environmental Performance*.

Sementara itu, *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Performance*. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR yang berorientasi pada aspek sosial dan ekonomi belum mampu meningkatkan *Environmental Performance* secara langsung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas CSR belum tentu diikuti oleh peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan internal perusahaan, sehingga diperlukan integrasi yang lebih kuat antara pelaksanaan CSR dan kebijakan lingkungan perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, pengukuran variabel *Green Financing* dilakukan berdasarkan proporsi pembiayaan Kategori Usaha Berwawasan Lingkungan (KUBL) terhadap total kredit. Pengukuran tersebut lebih mencerminkan aktivitas pembiayaan bank kepada proyek-proyek ramah lingkungan milik pihak eksternal, sedangkan variabel *Environmental Performance* lebih berfokus pada pengelolaan lingkungan internal bank. Perbedaan fokus pengukuran ini memungkinkan hubungan langsung antara kedua variabel menjadi kurang terlihat.

Kedua, indikator *Corporate Social Responsibility* dalam penelitian ini hanya difokuskan pada aspek sosial dan ekonomi, sedangkan indikator yang berkaitan dengan lingkungan tidak digunakan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih (*overlap*) dengan variabel *Environmental Performance*. Akibatnya, penelitian ini belum mampu menggambarkan secara utuh kontribusi CSR yang berorientasi pada lingkungan terhadap *Environmental Performance*.

Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen, yaitu *Green Financing*, *FinTech Adoption*, *Green Innovation*, dan *Corporate Social Responsibility*. Sementara itu, nilai R^2 overall sebesar 42,57% menunjukkan

bahwa masih terdapat 57,43% variasi *Environmental Performance* yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Environmental Performance*, tetapi belum dianalisis dalam penelitian ini.

5.3 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini memberikan dukungan terhadap *Resource-Based View* (RBV), yang menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya strategis, seperti teknologi dan inovasi, mampu meningkatkan kinerja perusahaan, termasuk *Environmental Performance*. Hal tersebut dibuktikan melalui pengaruh positif dan signifikan *FinTech Adoption* serta *Green Innovation* terhadap *Environmental Performance*. Sebaliknya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak seluruh praktik keberlanjutan memberikan dampak langsung terhadap kinerja lingkungan. *Green Financing* dan *Corporate Social Responsibility* belum terbukti berpengaruh signifikan, sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara praktik keberlanjutan dan *Environmental Performance* dipengaruhi oleh karakteristik implementasi dan pengukuran masing-masing variabel.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *Environmental Performance* tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan pembiayaan hijau atau pelaksanaan program CSR. Bank juga perlu memperkuat aspek internal, seperti digitalisasi layanan, pengembangan inovasi hijau, penerapan strategi lingkungan, pengelolaan risiko perubahan iklim, serta pencapaian target pengurangan emisi. Dengan demikian, praktik keberlanjutan yang diterapkan tidak hanya bersifat administratif atau memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan perusahaan secara nyata.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi pihak perbankan, peningkatan *Environmental Performance* sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui peningkatan pembiayaan hijau, tetapi juga diikuti dengan penguatan pengelolaan lingkungan internal. Bank diharapkan terus meningkatkan penerapan *FinTech Adoption* dan *Green Innovation* karena kedua variabel tersebut terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan *Environmental Performance*. Selain itu, bank juga perlu mengintegrasikan kebijakan lingkungan ke dalam strategi bisnis, memperkuat pengelolaan risiko perubahan iklim, serta meningkatkan pencapaian target pengurangan emisi agar praktik keberlanjutan dapat diterapkan secara lebih komprehensif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pengukuran *Green Financing* yang tidak hanya mencerminkan besarnya pembiayaan kepada Kategori Usaha Berwawasan Lingkungan (KUBL), tetapi juga mempertimbangkan efektivitas implementasi pembiayaan hijau terhadap peningkatan kinerja lingkungan. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan indikator *Corporate Social Responsibility* yang memasukkan aspek lingkungan atau membandingkan pengaruh CSR sosial dan CSR lingkungan terhadap *Environmental Performance*, sehingga hubungan antarvariabel dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

Selain itu, mengingat nilai R^2 overall dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat 57,43% variasi *Environmental Performance* yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang relevan, seperti *Environmental*, *Social*, and *Governance (ESG)*, *Environmental Management System*, *Corporate Governance*, atau *Green Intellectual Capital*. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas periode pengamatan maupun jumlah sampel agar diperoleh gambaran yang lebih

komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Environmental Performance* pada industri perbankan.

